

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan aspek penting dalam komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Tindak tutur diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara verbal atau dalam bentuk tuturan melalui bahasa. Dengan kata lain, mengucapkan sebuah kalimat berarti melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut dapat memengaruhi keadaan atau mencapai tujuan komunikasi dengan syarat menggunakan kalimat komunikatif dalam percakapan. Selain penggunaan bahasa, untuk mencapai tujuan komunikasi juga membutuhkan konteks. Untuk mengkaji hal tersebut, dibutuhkan ilmu pragmatik atau ilmu yang mempelajari konteks terkait penggunaan bahasa.

Pragmatik merupakan bagian dari kajian mikrolinguistik. Elemen utama dari bidang pragmatik adalah tindak tutur. Dalam hal ini pragmatik berperan untuk mengkaji makna tuturan berdasarkan konteksnya. Kridalaksana (dalam Adriana, 2018 : 3) mendefinisikan pragmatik sebagai syarat-syarat yang memengaruhi sesuai tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi serta aspek aspek penerapan bahasa atau konteks di luar bahasa yang berkontribusi dalam makna tuturan. Kemudian Yule (dalam Yuliantoro, 2020 : 10) yang mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang dimaksud penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna tindak tutur dalam situasi komunikasi yang beragam.

Komunikasi merupakan pilar utama bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, berbagi informasi,

menyampaikan pendapat, memecahkan masalah serta memahami manusia lain. Komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan antarindividu sehingga kehidupan menjadi lebih harmonis. Sejalan dengan definisi tersebut, Kronfeld (2021 : 21) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut « *Il s'agit de toute forme d'interaction sociale visant à échanger des informations. Elle régit la coexistence humaine et constitue une condition préalable à toute forme de progrès.* ». Kutipan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi adalah segala bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk bertukar informasi. Komunikasi mengatur hidup berdampingan manusia dan merupakan prasyarat untuk semua bentuk kemajuan.

Dalam berkomunikasi tentu saja terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh peserta tutur agar kontribusi yang diberikan dalam suatu percakapan menjadi komunikatif. Aturan tersebut salah satunya adalah prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama merupakan fenomena dalam bidang pragmatik. Hubungan antara prinsip kerjasama dengan pragmatik terletak pada bagaimana prinsip kerjasama membantu memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif dan sesuai dengan aturan pragmatik yang berlaku.

Tercapainya tujuan komunikasi bergantung pada bagaimana prinsip kerjasama diterapkan oleh peserta tutur. Grice (1989) mengusulkan empat maksim yang harus ditaati dalam prinsip kerjasama untuk menghindari kegagalan dalam komunikasi. Empat maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Maksim kuantitas mengharuskan peserta tutur untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak memberikan informasi lebih dari apa yang diminta; maksim kualitas mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan apa yang dianggap benar dan kebenaran tersebut harus bisa dibuktikan; maksim relevansi menuntut peserta tutur untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas; dan

maksim cara mengatur bagaimana peserta tutur menyampaikan informasinya dalam sebuah percakapan.

Terkait dengan prinsip kerjasama tersebut, Grice (dalam Idrissi, 2019 : 22) berpendapat bahwa « *Un énoncé est implicite lorsque le locuteur viole intentionnellement l'une des quatre maximes, tout en respectant le principe de coopération puisque toute conversation serait bloquée sans la présence de ce principe-là. Ceci veut dire que l'on doit tenir compte de l'intention du locuteur et du sens qu'il veut donner à son message.* » Dalam paparannya, Grice menyatakan bahwa makna sebuah ujaran akan bersifat implisit ketika penutur dengan sengaja melanggar satu dari empat maksim tersebut. Jika peserta tutur memenuhi prinsip kerjasama, maka komunikasi tidak akan terhambat.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua peserta tutur menaati prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Peristiwa ini disebut pelanggaran prinsip kerjasama. Fatmawati (2020 : 126-138) menyatakan bahwa pelanggaran tersebut terjadi karena hal-hal berikut : 1) maksim kuantitas dilanggar karena penutur ingin memberikan informasi lebih dalam diskusi supaya terkesan akrab; 2) maksim kualitas dilanggar karena penutur ingin membuat suasana menjadi lucu dan ingin menyindir mitra tuturnya; 3) maksim relevansi dilanggar karena penutur ingin menolak permintaan mitra tutur secara tidak langsung; dan 4) maksim cara dilanggar agar kalimat yang diucapkan terkesan santun.

Dari berbagai paparan di atas, maka disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama atau implikatur dilanggar dengan sengaja karena ada maksud tertentu yang ingin disampaikan secara tersirat. Saraswati dan Santoso (2019) dalam penelitiannya menemukan contoh pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi yang berjudul *Un Monstre À Paris* sebagai berikut :

Emile : « *Ça va ?* »

Raoul : « *C'est la plume. Je suis allergique.* »

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Emile dan Raoul di dalam mobil. Pada saat itu Raoul harus mengirimkan ayam-ayam ke suatu tempat. Ketika ayam-ayam tersebut diletakkan di bagasi mobil, Emile sedang menunggu di kursi penumpang. Raoul alergi terhadap bulu-bulu binatang termasuk bulu ayam, sehingga dia bersin ketika meletakkan ayam-ayam tersebut. Emile merasa iba, lalu dia mencoba untuk menarik perhatian Raoul dengan menanyakan apakah dia baik-baik saja. Namun jawaban yang diberikan Raoul tidak sesuai dengan pertanyaan Emile.

Jawaban yang Raoul berikan melanggar prinsip kerjasama relevansi dan kuantitas. Terbukti dengan informasi yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Tuturan « *C'est la plume. Je suis allergique.* » merupakan implikatur dalam bentuk sindiran untuk Emile.

Fenomena di atas seringkali terjadi dalam proses komunikasi. Meskipun implikatur dilakukan dengan tujuan tertentu, prinsip kerjasama harus tetap dipatuhi untuk menghindari kegagalan dalam komunikasi. Kegagalan yang dimaksud adalah tidak tersampainya pesan penutur sebagaimana mestinya. Akibatnya kegiatan komunikasi antar peserta tutur menjadi sia-sia dan tujuan bersama dalam komunikasi tidak tercapai.

Prinsip kerjasama harus ditaati dalam keadaan apapun dan dimanapun. Termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Fauziah, Emzir, dan Lustyantje (2018 : 56) mengemukakan bahwa tuturan yang melanggar prinsip kerjasama menyebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang baik sehingga diskusi yang terjadi kurang efektif.

Dalam pembelajaran bahasa, tindak tutur menjadi penting karena penekanannya ada pada komunikasi. Sehingga seluruh pemelajar bahasa perlu memahami semua tindak tutur dalam proses komunikasi. Hal ini

memudahkan pemelajar untuk menafsirkan bagaimana arah makna dalam sebuah tuturan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai prinsip kerjasama dalam konteks bahasa Prancis, salah satunya melalui karya sastra yaitu komik. Di dalam komik peristiwa tutur dapat disaksikan dengan jelas melalui teks dan gambar yang disajikan. Komik berbahasa Prancis yang akan diteliti berjudul *Anatole Latuile Tome 12* karya Anne Didier dan Olivier Muller (2019). Anne Didier terkenal sebagai pengarang komik anak-anak. Selain komik *Anatole Latuile*, ia juga telah merilis komik yang berjudul *Emile et Margot, La Clef Magique, Le Trésor du Roi qui Dort, Mon Hamster et Moi etc.*

Dengan menelaah komik *Anatole Latuile Tome 12* karya Anne Didier dan Olivier Muller, peneliti dapat mengidentifikasi apakah semua tuturan dalam komik tersebut memenuhi aturan maksim dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Terkait dengan prinsip kerjasama, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam artikel yang berjudul *Implementasi Penggunaan Prinsip Kerjasama dalam Film Negeri Lima Menara*, Maftuhah (2019) menyimpulkan bahwa tuturan-tuturan yang digunakan dalam film sudah sesuai dengan prinsip kerja sama. Namun, penelitian ini hanya fokus pada tiga maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Saga (2023) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Prinsip Kerjasama dalam Wawancara di Acara Televisi 'Quotidien' Edisi 07 September 2021*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam wawancara tersebut terdapat tiga jenis maksim. Maksim yang mendominasi adalah maksim kualitas diikuti dengan maksim kuantitas dan maksim relevansi. Namun dalam penelitian tersebut tidak ditemukan maksim cara.

Penelitian relevan yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa jenis-jenis maksim prinsip kerjasama Grice seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara belum sepenuhnya ditemukan dalam dialog film maupun wawancara. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kebaruan referensi mengenai penerapan prinsip kerjasama yang utuh melalui komik. Penelitian ini dilakukan sebagai wujud keingintahuan peneliti secara mendalam mengenai tindak tutur. Peneliti juga ingin menelaah apakah tuturan yang terdapat dalam komik yang akan dikaji memenuhi aturan maksim dalam prinsip kerjasama menurut Grice atau tidak. Hal ini perlu dilakukan untuk pengembangan keilmuan peneliti sebagai pemelajar bahasa yang harus memahami lebih dalam tentang unsur di balik bahasa, yaitu unsur pragmatik.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Penelitian ini difokuskan pada prinsip kerjasama yang digagas oleh Grice (1989) dalam komik *Anatole Latuile Tome 12* karya Anne Didier dan Olivier Muller.

2. Subfokus

Subfokus dalam penelitian ini adalah jenis-jenis maksim pada prinsip kerjasama menurut teori Grice (1989) yang terbagi menjadi empat, yaitu : maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara pada tuturan dalam komik *Anatole Latuile Tome 12* karya Anne Didier dan Olivier Muller.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah :

“Jenis-jenis maksim prinsip kerjasama apa sajakah yang terdapat pada tuturan dalam komik *Anatole Latuile Tome 12* karya Anne Didier dan Olivier Muller?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan menambah pengetahuan peneliti sebagai pemelajar bahasa Prancis dan juga mahasiswa lainnya terkait konsep maksim prinsip kerjasama yang diusulkan oleh Grice (1989). Serta untuk mengetahui bagaimana maksim maksim tersebut tertandai dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Peneliti dan mahasiswa lainnya mampu menggunakan tuturan komunikatif serta merespon ujaran mitra tutur dengan cara yang tepat dan memenuhi maksim dalam prinsip kerjasama.
- b. Mempermudah peneliti dan mahasiswa lainnya untuk mengidentifikasi tuturan dalam sebuah proses komunikasi serta untuk mengetahui apakah tujuan komunikasi tercapai.